

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengetahuan tentang agama sangat penting di zaman sekarang, terkhusus di sektor pendidikan. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tertua yang mengutamakan nilai-nilai moral keagamaan sebagai acuan dalam melakukan kehidupan sehari-hari yang aktifitas didalamnya antara lain, mempelajari, mendalami, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Meskipun pondok pesantren adalah lembaga tradisional, namun eksistensinya masih terjaga hingga kini, terlihat dari semakin banyaknya jumlah pondok pesantren di Jawa Timur yang terdaftar di Kementerian Agama mencapai 7.200 dengan jumlah santri terdaftar hampir 1 juta, meskipun masih ada sekitar 1.000 pondok pesantren yang belum terdaftar.¹

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bahwa Pondok pesantren telah diatur dalam pasal 30 ayat pertama UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu jenis dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok

¹ Kementerian Agama Jatim, *Ada 1.000 Pesantren di Jatim Belum Berizin,, 99 Persen Berafiliasi dengan NU.* (August 8, 2024). <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5674061/kemenag-ada-1000-pesantren-di-jatim-belum-berizin-99-persen-berafiliasi-dengan-nu>

masyarakat dari pemeluk agama². Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan pada ayat ketiga disebutkan bawa pondok pesantren terdapat beberapa jalur, yaitu formal, non-formal, dan informal. Seseorang yang belajar ilmu di pondok pesantren tidak sekedar pada pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga mencakup penanaman serta pembentukan nilai-nilai keagamaan pada diri santri. Ciri khas model pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah para santri diwajibkan menetap di lingkungan pondok selama 24 jam.

Pada awalnya, pondok pesantren didirikan untuk mencetak generasi pendakwah, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren turut menuntut untuk ikut serta dalam mengimbangnya. Hal ini dapat diketahui dari kolaborasi antara ilmu keislaman dan pengetahuan umum serta tradisi-tradisi pondok pesantren yang khas dan dapat membantu dalam pembentukan karakter juga nilai-nilai positif pada santri. Segala pengetahuan ini diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari santri yang diharapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sederhana, mandiri, ikhlas, bertanggung jawab, dan berpengetahuan luas³. Setelah itu santri dapat mengeksplorasi karakter dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (2004).
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf

³ Achmad Muchaddam Fahham. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta : Azza Grafika, 2015), hal 10.

Lingkungan pondok pesantren memegang peranan penting dalam proses perkembangan dan pendidikan para santri. Di lingkungan pondok pesantren, individu dibina untuk mampu menghargai sesama dan menjalani kehidupan secara mandiri dan saling tolong-menolong, bukan hanya meminta pertolongan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ideal dalam membentuk kedisiplinan dan diharapkan dapat mengupayakan berbagai tindakan untuk membentuk seseorang ke arah yang positif, khususnya menjadi pribadi yang lebih baik. Pondok pesantren akan tetap kokoh dan tidak mudah goyah meskipun menghadapi beragam situasi dan keadaan yang sangat sederhana dengan berbagai macam karakteristik.⁴ Salah satu kelompok yang ikut mewarnai dinamika tersebut adalah para remaja yang sedang dalam proses perkembangan diri.

Menurut Hurlock, masa remaja merupakan periode yang penuh tantangan, karena individu mengalami banyak perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Ketika seorang remaja masuk ke lingkungan baru seperti pondok pesantren, dia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai aturan, nilai, dan budaya yang berbeda dari lingkungan asalnya. Kondisi ini seringkali memunculkan berbagai masalah, mulai dari kesulitan penyesuaian diri, homesick, hingga gangguan psikologis⁵. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dapat menyebabkan munculnya stres berlebihan, kecemasan, bahkan depresi. Akan lebih berat lagi jika santri

⁴ Sukma Dwi Wahyuni, *Self Acceptance Santri Resistensi di Pondok Pesantren AL IMAN Putri Babadan Ponorogo* (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2023), hal 15.

⁵ Elisabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 5th edition, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal 67.

mengalami perlakuan tidak menyenangkan seperti bullying, dikucilkan, atau tekanan akademik yang ekstrem. Hal ini diperparah apabila santri tidak memiliki support sistem yang memadai, baik dari teman sebaya maupun keluarga⁶. Dalam perspektif psikologi Islam, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Madarij As-shalikin* menyebutkan bahwa kesehatan jiwa seseorang sangat dipengaruhi oleh ketenangan hati dan penerimaan diri terhadap takdir Tuhan. Ketika seorang santri tidak mampu menerima kondisi dirinya di pondok pesantren, maka potensi gangguan emosional akan lebih besar⁷.

Dalam konteks pondok pesantren, masalah-masalah tersebut menjadi tantangan nyata yang kerap dialami santri baru. Lingkungan pondok pesantren yang memiliki sistem kehidupan kolektif, aturan disiplin yang ketat, serta jadwal kegiatan yang padat menuntut santri untuk cepat beradaptasi. Tidak jarang santri baru mengalami tekanan batin karena harus menyesuaikan diri dengan pola hidup baru yang jauh berbeda dari kebiasaan di rumah. Selain itu, pondok pesantren yang bersifat hierarkis dengan adanya senioritas dan tuntutan akademik agama tertentu, dapat memunculkan situasi yang kurang nyaman bagi santri baru. Jika tidak didampingi secara optimal, hal ini berpotensi menimbulkan berbagai gangguan psikologis, penolakan lingkungan, bahkan keinginan untuk

⁶ John. W. Santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I* Penerjemah B. Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal 58.

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij As-Shalikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut : Darul Kitab Al-A'rabi, 2003), hal 49.

pulang ke rumah⁸. Fenomena tersebut terlihat di salah satu pondok yang ada di Tulungagung yaitu Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang santri baru ketika peneliti melakukan wawancara awal di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung, dia mengatakan bahwa ketika awal masuk pondok pesantren dia merasa takut, tidak mengenal siapapun, dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang tentunya berbeda dengan keadaan di rumah. Dengan beberapa permasalahan tersebut, bahkan ada beberapa kasus santri yang nekat meninggalkan pondok pesantren tanpa izin atau kabur karena merasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan tekanan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kondisi psikologis dan pendampingan intensif bagi santri baru agar proses adaptasi dan penerimaan diri dapat berjalan dengan baik dan potensi permasalahan dapat diminimalisir.

Pondok pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan adalah pondok pesantren yang memprioritaskan pembelajaran dalam bidang Al-Quran, tepatnya berada di Kauman, Kalangbret, Tulungagung. Lokasinya sangat strategis karena meskipun tempatnya berada di kota, santri tidak merasa terganggu oleh hiruk pikuk kendaraan yang berlalu lalang, sebab tempatnya masuk kedalam gang. Santri yang berada di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan seluruhnya berjumlah kurang lebih 500 santri. Aktifitas

⁸ Tazkya Nurlailia Ma'arif, *Pengaruh Self Compassion Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Pondok Pesantren AL Hamidiyah Jombang*, (Malang : UIN Maliki, 2022), hal 20.

yang berlangsung di pondok pesantren tersebut termasuk dalam full satu hari. Mulai dari bangun pagi wajib pukul 03.00 WIB sampai dengan *setoran* Al-Quran jam 21.00 WIB. Di pondok pesantren ini,

Santri yang menetap di pondok pesantren tentu saja mereka harus mandiri. Berpindah tempat tinggal dari rumah ke pondok pesantren dan meninggalkan orang tua bukanlah perkara yang sederhana. Santri baru perlu beradaptasi dengan aturan serta lingkungan di pondok pesantren yang berpotensi menghasilkan perubahan. Oleh karena itu *self acceptance* penting bagi santri baru yang belum pernah tinggal di pondok pesantren.

Self acceptance merupakan kemampuan individu dalam menerima dirinya secara positif, baik kelebihan maupun kekurangannya. Bagi santri baru di pondok pesantren, kemampuan ini sangat penting karena mereka dihadapkan pada lingkungan baru yang berbeda, sistem aturan yang ketat, serta tekanan adaptasi sosial dan akademik. Tanpa *self acceptance* yang baik, santri akan rentan mengalami stres, homesick, hingga gangguan psikologis. Sebaliknya, dengan *self acceptance* yang baik, santri akan lebih mudah menyesuaikan diri, membangun relasi sosial, dan bertahan menghadapi tantangan di pondok pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iin Megawati Idris, dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa para santri dan santriwati baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa mengalami proses penyesuaian diri yang diawali dengan perasaan takut, cemas, dan pikiran negatif terhadap lingkungan pondok pesantren. Tetapi

seiring berjalannya waktu, mereka mulai membangun relasi sosial dan menyesuaikan diri, hingga akhirnya mampu menerima lingkungan baru tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika *self acceptance* yang berkembang secara bertahap pada santri baru dalam menghadapi situasi baru⁹.

Kehidupan di pondok pesantren yang dipenuhi berbagai aktifitas serta interaksi dengan beragam karakter individu yang memiliki kaitan erat dengan perkembangan kepribadian santri, termasuk kemampuan dalam menerima diri sendiri atau *self acceptance*¹⁰. *Self acceptance* merupakan sikap yang didasari oleh penilaian yang cukup objektif terhadap kemampuan dan nilai diri, disertai kesadaran akan kelemahan yang dimiliki secara realistis. Meski begitu, individu tetap merasa puas terhadap kelebihan maupun kekurangannya, sehingga mampu menjadi pribadi yang bersyukur dan tidak mudah menyerah¹¹.

Menurut Hurlock *self acceptance* adalah kondisi dimana seseorang memiliki keyakinan terhadap karakteristik yang dimilikinya dan bersedia untuk menerima serta menjalani hidup dengan keadaan tersebut¹². Individu yang memiliki *self acceptance* mampu menilai potensi dirinya secara

⁹ Iin Megawati Idris, *Gambaran Penyesuaian Diri Santri dan Santriwati Baru di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab. Sidrap, (Sulawesi Selatan : IAIN Parepare, 2023)*, hal 25.

¹⁰ Sukma Dwi Wahyuni, *Self Acceptance Santri Resistensi di Pondok Pesantren AL IMAN Putri Babadan Ponorogo (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2023)*, hal 30.

¹¹ Andi Anggraeni Tenri Padaa, *Pengaruh Self Acceptance Terhadap Body Image Pada Wanita Dewasa Awal Di Kota Makassar, (Makassar : Universitas Bosowa Makassar, 2021)*, hal 21.

¹² Elisabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta : Erlangga, 1999)*, hal 27.

realistik, dengan disertai penerimaan dan apresiasi terhadap dirinya secara utuh. Hal ini berarti individu tersebut dapat menerima kelebihanannya dengan baik dan tidak merendahkan dirinya karena kekurangan yang dimilikinya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa usaha manusia adalah syarat untuk meraih kemajuan, termasuk dalam penerimaan diri. Jadi seorang santri diharapkan untuk berusaha menerima apapun yang ada dalam dirinya termasuk kelebihan ataupun kekurangannya.

Self acceptance atau penerimaan diri dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek dalam kehidupan santri, salah satunya adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan baik, mampu bersosialisasi dengan teman yang lain, dan tentunya melatih kedisiplinan santri dalam berbagai kegiatan yang ada, karena penerimaan diri menjadi faktor yang sangat berperan, baik dalam hal menerima diri sendiri maupun diterima oleh lingkungan sosial, guna mencapai ketenangan batin dalam kehidupannya di pondok pesantren¹³. *Self acceptance* dapat membantu individu untuk menerima dan berdamai dengan pengalaman buruk yang pernah mereka lewati, sehingga pengalaman tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak berproses dalam

¹³ Atiqotul Maula & Ghozali Rusyid Affandi, *Penyesuaian Diri Santri Baru Pondok Pesantren Roudhotul Mutaallimat Jabon Porong Ditinjau dari Regulasi Diri dan Penerimaan Diri*, (Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2021), hal 41.

pengembangan diri, di mana diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar secara efektif.

Menjelaskan bagaimana proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan adalah tujuan dari penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subjek, lokasi, dan metode analisis data yang digunakan.

B. Fokus Penelitian

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana *self acceptance* pada santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung, dengan melihat bagaimana santri baru memandang diri mereka, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta kemampuan mereka dalam menerima kondisi dan aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *self acceptance* pada santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ruang lingkup psikologi dalam bentuk pemikiran untuk memperbanyak

wawasan mengenai teori-teori terhadap kajian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *self acceptance* dan santri baru di pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan jelas, khususnya bagi santri baru, terkait *self acceptance* sehingga dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat dalam mempertimbangkan tindakan yang akan diambil.

b. Bagi orang tua dan pengurus pondok pesantren

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait *self acceptance*, agar orang tua dan pengurus pondok pesantren dapat meminimalisir santri yang kurang bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dan semoga bisa memberikan sebuah disiplin keilmuan yang actual, terutama penelitian yang mengambil topik tentang *self acceptance* dan menjadi menarik karena *self acceptance* atau penerimaan diri merupakan sebuah hal yang harus dibekali pada santri yang masih baru.

d. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperluas wawasan serta memperoleh pengetahuan baru mengenai *self acceptance* yang dialami oleh seorang santri.

E. Penegasan Istilah

1. *Self Acceptance*

Menurut seorang psikolog bernama Hurlock, *self acceptance* adalah kondisi dimana seseorang meyakini serta menerima ciri khas yang ada dalam dirinya dan bersedia untuk menerima serta menjalani hidup dengan keadaan tersebut¹⁴. Seseorang yang memiliki *self acceptance* akan mampu menilai kemampuan dan potensi yang dimiliki secara realistis dan dengan penghargaan terhadap dirinya secara keseluruhan. Dengan hal tersebut individu dapat menerima kelebihanannya dengan baik dan tidak merendahkan dirinya karena kekurangannya. Orang yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, kondisi fisik yang sehat, kesejahteraan psikologis & sosial yang seimbang, dan sejumlah pencapaian yang lain, menunjukkan keyakinan diri mereka sendiri.

Hurlock juga menyatakan bahwa *self acceptance* adalah tingkat kemampuan dan kepuasan dimana seseorang ingin menjalani kehidupan dengan seluruh karakter yang dimilikinya dan tidak merasa terbebani oleh dirinya sendiri yang dapat membuat mereka lebih mudah

¹⁴ Elisabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal 51.

beradaptasi dengan lingkungan sekitar¹⁵. Jika seseorang memandang dirinya hanya dari satu sudut pandang, maka kemungkinan besar akan terbentuk kepribadian yang tidak seimbang. Semakin individu dapat menyukai dan menerima dirinya, maka semakin besar pula peluang dirinya untuk diterima oleh orang lain. Individu yang memiliki *self acceptance* atau penerimaan diri yang positif dapat menerima sifat-sifat alami dalam dirinya dan tidak menyalahkan hal-hal yang memang tidak dapat diubah.

Ciri utama dari *self acceptance* mencakup spontanitas dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta kemampuan menerima sifat-sifat kemanusiannya tanpa menyalahkan diri sendiri terhadap keadaan yang berada di luar kemampuannya untuk dikendalikan. Dari hasil analisis tentang kebahagiaan dan ketidak seimbangan di berbagai periode masa kanak-kanak, tampak jelas terdapat tiga hal penting yang menonjol. Ketiga hal tersebut adalah *acceptance*, kasih sayang, dan prestasi¹⁶. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya, sedangkan kepuasan hidup merupakan penilaian secara menyeluruh tentang kemampuan individu menerima hidupnya.¹⁷

¹⁵ Elisabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal 52.

¹⁶ Elisabeth Bergner Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1978), hal 60.

¹⁷ Femita Adelina, dkk, *Jurnal Sains Psikologi Jilid 7 No.2 : Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia*, (Surabaya : Universitas Airlangga, November 2018), hal 119-125.

Merujuk pada beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* adalah kondisi dimana seorang memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, serta menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa merasa bersalah atas takdir kehidupannya.

2. Santri Baru

Santri baru merupakan santri pada jenjang awal, yaitu mereka yang baru terdaftar di pondok pesantren dan akan mulai mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren, baik dari kegiatan belajar maupun kegiatan di luar belajar¹⁸. Kata santri menurut John E dalam Huda & Yani berasal dari bahasa Tamil, yang maknanya adalah guru mengaji¹⁹. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri diartikan sebagai seseorang yang dengan sungguh-sungguh berupaya memperdalam ajaran agama Islam. Selain itu, santri juga dipahami sebagai peserta didik atau individu yang menjadi obyek dalam proses pendidikan.

Santri merupakan individu yang menimba ilmu dan mencari pengetahuan di lingkungan pondok pesantren. Fokus utama pembelajarannya adalah ilmu agama Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, para santri juga mempelajari ilmu pengetahuan

¹⁸ Oki Tri Handono & Khoiruddin Bashori, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru*, Jurnal Fakultas Psikologi, Volume.1, No.02, (Desember 2013), hal 36.

¹⁹ Muhammad Nurul Huda & Muhammad Turhan Yani, *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 2 no 3, (ttp : tp, 2015), hal 52.

umum yang telah dirancang dan disesuaikan oleh pihak pondok pesantren yang telah mengalami modernisasi²⁰. Santri adalah individu yang mempelajari ajaran agama Islam sekaligus menetap di pondok pesantren dalam rangka menuntut ilmu.

Santri memegang peranan yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat, yakni meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri, maka penekanan akan pentingnya menuntut ilmu atau menjadi orang yang berilmu akan sangat diperlukan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang tengah menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuan agama Islam secara serius dan bersungguh-sungguh.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang kaya akan materi pembelajaran keagamaan, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari'at lainnya. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan telah terbukti kemandiriannya. Pada awalnya, kegiatan pondok pesantren berpusat di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu mulai dibangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Selain mengajarkan ilmu agama, pondok pesantren juga memberikan pelajaran ilmu pengetahuan umum dan modern²¹.

²⁰ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, (Semarang : UIN Walisongo, 2018), hal 37.

²¹ Moh. Zaiful Rasyid, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (t.t.p : Dutamedia Publishing, 2020), hal 43.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah pondok pesantren memiliki makna yang serupa atau saling berkaitan, yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji²².

Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui *self acceptance* pada perspektif santri baru di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung.

²² Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hal 28.